

PENGARUH DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN, KOMITE AUDIT, KUALITAS AUDIT DAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL PADA PERATAAN LABA

Catherine Octorina Marpaung¹
Ni Made Yeni Latrini²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia
email:catherine.octorina@gmail.com

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia

ABSTRAK

Perataan laba yang dilakukan oleh manajemen terjadi karena adanya perbedaan kepentingan antara pihak manajemen dan pemilik perusahaan. Berkaitan dengan hal tersebut, diperlukan suatu pengawasan melalui mekanisme *Good Corporate Governance* sebagai suatu sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan. Laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur periode 2009-2012 yang terdaftar di BEI dipilih sebagai sampel. *Purposive Sampling* dipilih sebagai teknik pengambilan sampel sedangkan regresi logistik digunakan sebagai alat analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris independen, komite audit dan kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perataan laba, sedangkan kualitas audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perataan laba.

Kata kunci: *dewan komisaris independen, komite audit, kualitas audit, kepemilikan manajemen, perataan laba*

ABSTRACT

Income smoothing is carried out by the management is due to the divergence of interests between management and owners. In this regard, we need a monitoring mechanism through good corporate governance as a system that directs and controls the company. The annual financial statements for the 2009-2012 term manufacturing companies listed on the Stock Exchange selected as the sample. Purposive sampling selected as the sampling technique while logistic regression is used as a data analysis tool. The results showed that the independent board, audit committee and managerial ownership does not have a significant impact on income smoothing, while the audit quality has a significant impact on income smoothing.

Keywords: *independent board, audit committee, audit quality, management ownership, income smoothing*

PENDAHULUAN

Teori agensi merupakan hubungan tanggung jawab antara manajemen (agen) dengan pemilik (*principal*) dalam suatu perusahaan. Hubungan tersebut menyebabkan adanya dua kepentingan yang berbeda antara manajemen maupun pemilik. Manajemen memiliki lebih banyak informasi daripada pemilik, sehingga manajer memiliki peluang untuk melakukan manajemen laba.

Laba yang dilaporkan merupakan informasi yang berharga bagi pihak internal maupun eksternal. Menurut Kirschenheiter dan Melumad (2002), informasi laba dalam laporan

keuangan bertujuan untuk menaksir risiko investasi atau meminjamkan dana, membantu mengestimasi kemampuan laba, dan menilai kinerja manajemen.

Subramanyam dan Wild (2013:131) menyebutkan bentuk intervensi yang dengan tujuan tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal yang dengan sengaja dilakukan untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi (privat) merupakan manajemen laba. Scott (2003:383) menjelaskan bahwa pola manajemen laba dapat dilakukan dengan *income maximization*, *income minimization*, *income smoothing* dan *taking a bath*.

Upaya yang dilakukan oleh manajemen untuk menstabilkan laba disebut perataan (Harahap, 2005). Sugiarto (2003) mengungkapkan bahwa perataan laba didorong oleh beberapa faktor yaitu kompensasi bonus, kontrak utang, faktor politik, pengurangan pajak, perubahan CEO, dan penawaran saham perdana.

Asimetri informasi yang terjadi di dalam perusahaan menyebabkan terjadinya konflik keagenan sehingga diperlukan pengawasan yang efektif oleh pihak – pihak yang berkaitan dengan pengelolaan perusahaan. Pengawasan yang diperlukan oleh perusahaan dilakukan melalui mekanisme *good corporate governance*. Mekanisme *good corporate governance* mampu melindungi pemegang saham dan kreditor sehingga percaya akan memperoleh pengembalian dari investasi yang dilakukannya.

Sulistyanto dan Wibisono (2003) mengemukakan bahwa *Good Corporate Governance* adalah sistem yang mengendalikan dan mengatur suatu perusahaan sehingga menciptakan nilai tambah bagi setiap *stakeholder*. Model *Good Corporate Governance* terdiri atas suatu sistem, proses, struktur, dan seperangkat peraturan yang didalamnya mencakup nilai-nilai serta prinsip-prinsip yang melandasi perusahaan. Penelitian ini memfokuskan pada struktur dari *Good Corporate Governance*. Penerapan struktur dari *Good Corporate Governance* dalam perusahaan dapat dilihat melalui adanya dewan komisaris independen, komite audit, kualitas audit dan kepemilikan manajerial.

Siallagan dan Machfoedz (2006) menyebutkan bahwa Dewan komisaris mampu mengurangi tingkat manajemen laba atas pelaporan keuangan melalui fungsi pengawasan. Penelitian Milani (2008) menemukan bahwa jumlah dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba, namun penelitian Isnanta (2008) menunjukkan hasil yang berbeda dimana jumlah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Komite audit memiliki tugas untuk, mengamati sistem pengendalian internal, mengawasi audit eksternal dan mengawasi laporan keuangan untuk mengurangi sifat *opportunistic* manajemen (Siallagan dan Machfoedz, 2006). Penelitian yang dilakukan Tampubolon (2012) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh terhadap perataan laba, namun, hasil penelitian yang berbeda ditemukan oleh Gusnadi dan Budiharta (2008) yang memperlihatkan komite audit tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba.

De Angelo (1981) menyebutkan bahwa kualitas audit merupakan probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi *audit*nya. Kantor Akuntan Publik (KAP) yang memiliki kualitas audit yang tinggi memperbesar risiko terungkapnya kecurangan akuntansi sehingga perusahaan cenderung menghindarinya. Tampubolon (2012) menemukan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba, sedangkan penelitian Guna dan Herawaty (2010) menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap tindakan perataan laba.

Kepemilikan manajerial merupakan saham yang dimiliki manajemen dengan harapan manajer akan berlaku sesuai keinginan pemilik guna memotivasi kinerja manajer. Penelitian yang dilakukan Nur Farida (2010) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba. namun penelitian Milani (2008) memperlihatkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Uraian hasil penelitian pada latar belakang diatas menunjukkan inkonsistensi mengenai hasil penelitian mengenai perataan laba sehingga penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali pengaruh *good corporate governance* terhadap perataan laba. Adapun rumusan hipotesis penelitian ini:

H₁ : Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

H₂ : Komite audit berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

H₃ : Kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

H₄ : Kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian berbentuk penelitian asosiatif dengan tipe kausalitas. Lokasi penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur dengan perataan laba sebagai obyek penelitian. Variabel – variabel yang dianalisis terdiri dari variabel bebas terdiri dari dewan komisaris independen, komite audit, kualitas audit, dan kepemilikan manajerial dan variabel terikat yaitu perataan laba

Pengukuran dewan komisaris independen dilakukan dengan menghitung persentase anggota dewan komisaris independen terhadap jumlah dewan komisaris. Pengukuran komite audit dilakukan dengan menghitung persentase dari anggota komite audit diluar komisaris independen terhadap total komite audit dalam perusahaan. Pengukuran kualitas audit dengan mengkategorikan ukuran Kantor Akuntan Publik melalui variabel *dummy*. Pengukuran kepemilikan manajerial dilakukan dengan menghitung jumlah saham yang dimiliki manajemen terhadap jumlah seluruh modal saham perusahaan yang beredar. Pengukuran perataan laba dilakukan dengan menggunakan indeks eckel. Indeks eckel dirumuskan dengan :

$$\text{Indeks Eckel} = \frac{CV\Delta I}{CV\Delta S} \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

ΔI	= Perubahan laba dalam satu periode
ΔS	= Perubahan penjualan dalam satu periode
$CV\Delta I$	= Koefisien variasi untuk perubahan laba
$CV\Delta S$	= Koefisien variasi untuk perubahan penjualan

$CV\Delta S$ dan $CV\Delta I$ dirumuskan dengan:

$$\sqrt{\frac{\sum(\Delta x - \overline{\Delta X})^2}{n - 1}} / \overline{\Delta X} \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

Δx	= Perubahan laba (I) atau perubahan penjualan (S) dari tahun t – 1 ke tahun t
$\overline{\Delta X}$	= Rata-rata dari perubahan X
n	= Jumlah tahun yang diamati

Perusahaan diklasifikasikan melakukan perataan laba apabila indeks eckel ≥ 1 maka perusahaan tergolong tidak melakukan perataan laba, dan apabila indeks eckel < 1 , maka perusahaan tergolong melakukan perataan laba.

Data sekunder diperoleh melalui www.idx.co.id dengan tahun pengamatan 2009 – 2012.

Teknik penentuan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Perusahaan yang secara lengkap mempublikasikan laporan keuangan audit tahunan berturut-turut dari tahun 2009 – 2012,
- 2) Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangannya dalam rupiah (Rp),
- 3) Perusahaan yang tidak mengalami kerugian secara berturut-turut selama periode 2009 – 2012

C. Octorina Marpaung dan Ni M. Yeni Latrini. Pengaruh Dewan Komisaris...

- 4) Data yang tersedia lengkap mengenai dewan komisaris dan komisaris independen, kepemilikan manajerial, nama Kantor Akuntan Publik (KAP) perusahaan serta komite audit.

Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh 60 sampel dari 15 perusahaan sampel dengan empat tahun pengamatan.

Pengujian yang dilakukan meliputi statistik deskriptif untuk untuk mengetahui gambaran perusahaan yang dijadikan sampel penelitian dan analisis regresi logistik untuk menguji hipotesis penelitian. Regresi logistik digunakan karena variabel dependen dalam penelitian ini merupakan variabel *dummy*. Persamaan regresi dalam penelitian ini, yaitu:

$$\ln \frac{PL}{1 - PL} = \alpha + \beta_1 DKI + \beta_2 KA + \beta_3 KuA + \beta_4 KM + \varepsilon \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan:

- PL = Perataan laba
- α = konstan
- DKI = Dewan Komisaris Independen
- KA = Komite Audit
- KM = Kepemilikan Manajerial
- KuA = Kualitas Audit
- ε = error
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ dan β_4 = nilai dari koefisien regresi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Regresi Logistik

Berdasarkan analisis data dengan Regresi Logistik maka hasilnya ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1.
Analisis Regresi Logistik

	B	S.E	$\sqrt{\text{Wald}}$	Df	Sig.
DKI	-0,006	0,016	0,368	1	0,713
KA	-0,023	0,047	0,495	1	0,620
KuA	-1,867	0,708	2,637	1	0,008
KM	-0,068	0,049	1,388	1	0,165
Constant	3,406	3,250	1,047	1	0,295

Sumber Data diolah (2013)

Berdasarkan tabel 1 model regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$\ln \frac{PL}{1 - PL} = 3,406 - 0,006DKI - 0,023KA - 1,867KuA - 0,068KM$$

Pengaruh dewan komisaris independen terhadap perataan laba

Tabel 1 memperlihatkan signifikansi $0,713 > 0,05$ dengan koefisien regresi $-0,006$. Artinya variabel dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Peraturan BEI tahun 2000 yang menetapkan proporsi minimal komisaris independen sebesar 30 persen dari seluruh anggota dewan komisaris dapat menjadi kendala dalam pengambilan keputusan bagi perusahaan, karena tujuan menghadirkan komisaris independen adalah sebagai penyeimbang dalam pengambilan keputusan dewan komisaris. Ketika pihak komisaris independen hanya memperjuangkan yang terbaik bagi kepentingan perusahaan dengan jumlah proporsi yang terbatas, maka akan terhambat dengan anggota dewan komisaris diluar komisaris independen yang memiliki jumlah proporsi yang lebih besar sehingga perataan laba masih mungkin terjadi.

Penelitian oleh Milani (2008) dan Tampubolon (2012) yang menguji variabel yang sama menemukan hal yang sama yaitu proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Hasil penelitian ini mendukung penemuan sebelumnya.

Pengaruh komite audit terhadap perataan laba

Tabel 1 memperlihatkan signifikansi $0,620 > 0,05$ dengan koefisien regresi $-0,023$. Artinya variabel komite audit tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

C. Octorina Marpaung dan Ni M. Yeni Latrini. Pengaruh Dewan Komisaris...

Dewan komisaris membentuk komite audit dengan maksud mengurangi sifat *opportunistic* manajemen, namun komite audit berada pada garis komando dewan komisaris. Ketika dewan komisaris sudah tidak independen, maka independensi komite audit selaku pihak yang bertanggungjawab langsung kepada dewan komisaris patut dipertanyakan serta komite audit didalam perusahaan memiliki wewenang terbatas karena komite audit hanya boleh memberikan saran bagi perusahaan, sehingga ada kemungkinan komite audit tidak dapat menjalankan fungsi pengawasan dan praktik perataan laba masih mungkin terjadi.

Penelitian oleh Gusnadi dan Budiharta (2008) yang menguji variabel yang sama menemukan hal yang sama yaitu komite audit tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Hasil penelitian ini mendukung penemuan sebelumnya.

Pengaruh Kualitas Audit Pada Perataan Laba

Tabel 1 memperlihatkan signifikansi $0,008 < 0,05$ dengan koefisien regresi 1,867. Artinya variabel kualitas audit berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba.

Perusahaan yang menggunakan Kantor Akuntan Publik (KAP) yang tergolong Kantor Akuntan Publik (KAP) *Big Four* cenderung tidak akan melakukan praktik perataan laba, karena Kantor Akuntan Publik (KAP) *Big Four* memiliki kualitas audit yang tinggi serta memiliki reputasi yang baik, sehingga risiko terungkapnya kecurangan yang dilakukan manajemen lebih besar dibandingkan Kantor Akuntan Publik (KAP) *Non Big Four*.

Penelitian oleh Damayanti (2004) dan Guna dan Herawaty (2010) yang menguji variabel yang sama menemukan hal yang sama yaitu kualitas audit berpengaruh terhadap perataan laba. Hasil penelitian ini mendukung penemuan sebelumnya.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Pada Perataan Laba

Tabel 1 memperlihatkan signifikansi $0,165 > 0,05$ dengan koefisien regresi -0,088. Artinya variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen. Namun saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dalam perusahaan tidak sebesar kepemilikan saham diluar kepemilikan saham manajerial dari seluruh saham perusahaan yang beredar. Walaupun manajemen secara aktif ikut mengambil keputusan karena saham yang dimilikinya, jumlah yang dimiliki oleh manajemen tersebut tidak terlalu besar berdampak terhadap suara yang diberikan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan perusahaan yang berkaitan dengan manipulasi laba. Hal ini dapat dikatakan bahwa kedudukan pemegang saham minoritas sering tidak terwakili dalam pengambilan keputusan.

Penelitian oleh Milani (2008) dan Tampubolon (2012) yang menguji variabel yang sama menemukan hal yang sama yaitu kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap perataan laba. Hasil penelitian ini mendukung penemuan sebelumnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris independen, komite audit dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba sedangkan kualitas audit berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba.

Saran

Dewan komisaris akan lebih baik kinerjanya ketika jumlah komposisi komisaris independen harus lebih besar dari jumlah anggota dewan komisaris diluar komisaris independen sehingga dalam pengambilan keputusan dewan komisaris mendapat proporsi yang hampir sama dengan dewan komisaris diluar komisaris independen. Komite audit sebagai pihak yang independen diharapkan mampu menjalankan fungsi pengawasan perusahaan dari dalam perusahaan secara lebih independen. Komisaris independen serta komite audit diharapkan dapat mengemban tugas dengan sebaik-baiknya, sehingga dapat

C. Octorina Marpaung dan Ni M. Yeni Latrini. Pengaruh Dewan Komisaris...

mempertanggungjawabkan jabatan yang dimilikinya kepada publik. Dewan komisaris, dewan direksi, maupun direktur sebagai pihak yang berhak memiliki saham perusahaan, diharapkan memiliki rasa memiliki perusahaan, sehingga tindakan yang tidak bertanggungjawab dapat dihindari yang pada akhirnya akan berdampak pada nilai perusahaan dimata publik.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi bagi peneliti-peneliti yang lain untuk tidak hanya meneliti dari struktur *Good Corporate Governance* saja serta pengukuran kualitas audit tidak hanya dari independensi penampilan saja namun dapat melalui independensi keahlian.

REFERENSI

- Damayanthi, Eka. 2004. Perbedaan Pengaruh Besaran Perusahaan dan Leverage terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan yang Memiliki Komite Audit dan Diaudit oleh Auditor Berkualitas. *http://ejournal.unud.ac.id*, diakses 15/7/13
- De Angelo, L.E. 1981. Auditor Independence, "Low Balling", and Disclosure Regulation. *Journal of Accounting and Economics*.h:113-127.
- Guna., Herawaty. 2010. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Independensi Auditor, Kualitas Audit dan Faktor lainnya terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 12(1): h:53-68
- Gusnadi and Pratiwi Budiharta.2008. Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Penerapan Good Corporate Governance terhadap Tindakan Perataan Laba yang Dilakukan Oleh Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Modus* 20(2): h:126-138.
- Harahap, Sofyan Syafri (2005). *Teori Akuntansi*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Isnanta, 2008. *Pengaruh Corporate Governance dan Struktur Kepemilikan terhadap Manajemen Laba dan Kinerja*. UII: Yogyakarta.
- Kirschenheiter, M. & N. Melumad. 2002. Earnings' Quality and Smoothing. *http://www.mgmt.purdue.edu/events/bkd_speakers/papers03/mike.pdf*, (online), diakses 2013, 11 Juni.
- Makaryanawati., Milani. 2008. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listing di BEI. *Modernisasi*, 4(1):h:14-31.
- Nur Farida, Yusriati, dkk. 2010. Pengaruh Penerapan Corporate Governance terhadap Timbulnya Earning Management dalam Menilai Kinerja Keuangan pada Perusahaan Perbankan di Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 12(2):h: 69-80

- Scott, W. R. 2003. *Financial Accounting Theory*, Third Edition. University of Waterloo.
- Siallagan, Hamonangan dan Mas'ud Machfoedz. 2006. Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba, dan Nilai Perusahaan. *Proceeding Simposium Nasional Akuntansi IX*
- Subramanyam, K. R. dan John J. Wild. 2013. *Analisis laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiarto, Sopa. 2003. Perataan Laba Dalam Mengantisipasi Laba Masa Depan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi VI*.
- Sulistiyanto., Wibisono. 2003. Good Corporate Governance: Berhasilkah diterapkan Di Indonesia. *Jurnal Widya Warta* (2)
- Tampubolon., Mukodim. 2012. *Pengaruh Leverage, Free Cash Flow, dan Good Corporate Governance terhadap Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia di Bursa Efek Indonesia*. Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma